

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Definisi anak usia dini sampai saat ini menjadi perdebatan yang cukup panjang. Berdasarkan Undang-Undang, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (UU No 20 Tahun 2003). Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk

dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

Pendidikan anak usia dini atau TK pada hakekatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh dimensi perkembangan anak yang meliputi kognitif, sosial, emosi, fisik dan motorik. Secara psikologis anak berkembang secara holistik atau menyeluruh, artinya terdapat kaitan yang sangat erat antara aspek perkembangan yang satu dengan yang lainnya, aspek perkembangan yang satu mempengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya. (Kurikulum 2004: 2)

Untuk tercapainya suatu pembelajaran yang baik, maka pembelajaran harus terlaksana dengan baik pula. Dengan demikian, prinsip pembelajaran di Taman kanak-kanak sejatinya bersifat kolaboratif yang tidak hanya menitik beratkan pengembangan pada satu aspek, akan tetapi berorientasi pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Konsekuensinya dalam proses pembelajaran, guru seyogyanya memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan aktivitas belajar dan menstimulasi anak untuk mengembangkan salah satu atau beberapa kecerdasan tertentu (kecerdasan majemuk) supaya lebih cakap dan terampil. Berbagai potensi kecerdasan tersebut sering dikenal dengan multiple intelligences atau kecerdasan majemuk. Menurut Howard Gardner Kecerdasan majemuk atau Multiple Intelligences menunjukkan macam-macam kecerdasan pada manusia. Kecerdasan seseorang tersebut meliputi kecerdasan logis matematis, visual spasial, linguistic, musical, kinestetik, eksistensial, intrapersonal, interpersonal, (Machali, 2014) Kecerdasan ini menjelaskan bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu.

Kecerdasan majemuk merupakan gambaran untuk para orangtua dan pendidik, bahwa setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda, yang ditampilkan dengan kemampuan yang dimiliki setiap

individu berbeda. Masing-masing kecerdasan ini mempunyai indikator-indikator yang harus dicapai, atau standar yang harus dimiliki oleh seseorang yang mampu atau cerdas di bidangnya. Selama ini yang berkembang dimasyarakat, hanya kecerdasan matematika saja, anak yang pintar adalah anak yang cerdas di logika matematika, sehingga kecerdasan yang lainnya terabaikan, atau dianggap tidak penting. Hal ini dikarenakan belum adanya pengetahuan tentang kecerdasan majemuk, termasuk salah satunya kecerdasan naturalis, padahal kecerdasan naturalis merupakan bagian tak bisa dipisahkan dari kehidupan sekitar kita. Sekolah merupakan wahana yang tepat untuk menimba ilmu. Oleh sebab itu peran sekolah sangatlah penting, terutama bagi para pendidik untuk memberikan berbagai ilmu pengetahuan. Karenanya kita sadari bersama bahwa esensi dari kecerdasan naturalis ini sangatlah penting, dengan adanya ataupun diberikannya aktivitas mengenai kecerdasan naturalis, maka anak akan menyadari sepenuhnya hakikat memelihara lingkungan sekitar.

Definisi dari kecerdasan naturalis menurut Howard Gardner adalah kemampuan untuk mengenali, melihat perbedaan, menggolongkan, dan mengkategorikan apa yang dia lihat atau jumpai di alam atau di lingkungannya. Menjadi cerdas secara alami dapat menolong manusia di zaman dulu untuk mengenali pola dan perubahan di sekeliling lingkungan mereka untuk dapat bertahan hidup. Kecerdasan ini terletak pada bagian otak yang bertanggung jawab untuk mengenali pola, membentuk hubungan halus, khususnya pada area otak yang dapat menangkap persepsi sensor yang akurat, sebagaimana pemisahan dan pengklasifikasian objek tertentu.

Menurut Gardner, orang – orang yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi memiliki kemampuan untuk membedakan berbagai varietas tanaman, hewan, gunung, atau awan di lingkungan ekologisnya masing – masing. Kecerdasan naturalis berhubungan dengan menangkap suatu pola dan melihat hubungan antara unsur – unsur di alam. Anak – anak yang memiliki peningkatan kecerdasan naturalis mungkin saja

memiliki keingin tahuan yang tinggi akan tingkah laku manusia, atau tingkah laku, kebiasaan, dan lingkungan dari spesies lainnya. Anak – anak dengan kecerdasan naturalis biasanya berminat pada fenomena alam atau lingkungan, atau menunjukkan minat pada subjek yang tidak biasa seperti biologi, zoologi, botani, geologi, meteorologi, paleontologi atau astronomi.

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk mempelajari, memahami dan mengetahui tentang alam, makhluk hidup yang ada di alam dan lingkungan yang lebih dominan secara alami (Sirate., 2014) Hal ini ditekankan oleh (Amstrong, 2013) bahwa: “Kecerdasan naturalis adalah keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu”. Carvin dalam (Hambali, 2017) menyatakan bahwa kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola-pola alam (*nature*).

Karyawisata dapat dikatakan sebagai kegiatan perjalanan atau kunjungan lapangan dalam suatu perjalanan oleh sekelompok orang ke tempat yang jauh dari lingkungan normal. Tujuan perjalanan biasanya pengamatan untuk pendidikan, non-eksperimental penelitian atau untuk memberikan pengalaman siswa di luar kegiatan sehari-hari mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati subjek dalam keadaan alami dan mungkin mengumpulkan sampel. Sebagian besar sistem sekolah sekarang memiliki prosedur kunjungan resmi yang menganggap seluruh perjalanan dari estimasi, persetujuan dan penjadwalan melalui perencanaan perjalanan yang sebenarnya dan pasca kegiatan perjalanan.

(Behrendt, 2014) Kunjungan lapangan adalah perjalanan instruksional, darmawisata sekolah/ sekolah perjalanan, dimana siswa berinteraksi dan mendapat pengalaman dengan menampilkan berbagai ide/konsep yang menghubungkan dengan materi yang di pelajari. Maka dari itu tidak jarang jika anak selalu bertanya-tanya dengan apa yang ia temukan.

Metode karyawisata ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa murid langsung kepada obyek yang akan dipelajari di luar kelas. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, pengertian karyawisata berarti siswa-siswa mempelajari suatu obyek di tempat mana obyek tersebut berada. Karyawisata dapat dilakukan dalam waktu singkat beberapa jam saja ataupun cukup lama sampai beberapa hari. Metode ini dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan.

Karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran anak-anak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Dengan pengamatannya ini diperoleh melalui pancaindra yakni mata, telinga, lidah, hidung, atau penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan, dan perabaan.

Melalui metode tersebut dapat diambil manfaatnya bagi anak, yaitu mendapat kesempatan untuk menumbuhkan minat tentang suatu hal, misalnya untuk mengembangkan minat tentang dunia hewan, anak dibawa ke kebun binatang. Mereka mendapat kesempatan untuk mengamati tingkah laku binatang-binatang yang ada di situ. Dengan mengamati lebih lanjut binatang yang menarik perhatiannya. Karyawisata kaya akan nilai pendidikan karna juga dapat meningkatkan pengembangan kemampuan sosial, sikap, dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak.

Sesuai dengan kemungkinan manfaat yang diperoleh oleh anak melalui karyawisata maka tujuannya dapat diarahkan pada pengembangan aspek perkembangan anak yang sesuai. Ada beberapa pengembangan aspek anak yang cocok dengan program kegiatan belajar melalui Karyawisata.

Media gambar adalah suatu media visual yang hanya bisa dilihat saja, akan tetapi tidak mempunyai unsur audio atau suara. Menurut Sadiman Arief S. (2003:21) media gambar adalah sebuah gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berguna untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini bisa membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut bisa terlihat dengan lebih jelas. Gambar ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan kepada anak-anak, dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama.

Penulis memilih suatu metode pembelajaran dengan menggunakan metode Karyawisata. Karena metode karyawisata merupakan contoh teknik penyampaian materi pelajaran dengan membawa peserta didik ke lapangan. Seperti halnya model pengajaran yang lain, metode Karyawisata memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode pengajaran dengan mempergunakan model karyawisata berperan untuk melatih proses belajar yang mandiri, proses berpikir kognitif, proses afektif (pengembangan sikap dan nilai) dan mengembangkan proses psikomotor (pengembangan keterampilan). Pemilihan model karyawisata memerlukan keterampilan guru dalam proses pembelajaran dengan mempersiapkan alat dan bahan yang akan mendukung proses pembelajaran di lapangan. Sehubungan dengan paparan di atas maka peneliti ini memfokuskan pada judul: “Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata pada Kelompok A di TK Kids Talent”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, untuk mempermudah serta mengarahkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam menganalisis

permasalahan sehingga jelas dan terarah. Maka rumusan masalah yang didapat yaitu:

1. Apakah metode Karyawisata dapat meningkatkan kemampuan Kecerdasan Naturalis dibandingkan dengan metode gambar pada Anak Usia Dini kelompok A di TK Kids Talent?
2. Bagaimana gambaran kemampuan siswa dalam implementasi metode Karyawisata terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini pada kelompok A di TK Kids Talent?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan kemampuan Kecerdasan Naturalis dengan metode Karyawisata dibandingkan dengan metode gambar.
2. Untuk menganalisis gambaran kemampuan siswa dalam implementasi metode Karyawisata terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini pada kelompok A di TK Kids Talent.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang dapat mempertajam dan memperkaya pemikiran dalam rangka meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui penerapan metode Karyawisata.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik:

1. Bagi Penulis, khususnya dapat mengetahui lebih jauh mengenai manfaat dan penerapan metode Karyawisata pada anak.
2. Bagi Anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memfasilitasi anak untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui metode Karyawisata.

3. Bagi Guru, hasil penelitian diharapkan dapat mendorong dan memotivasi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui metode Karyawisata. Kegiatan ini akan menambah wawasan guru dalam membantu proses pembelajaran pada anak. Dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui metode karyawisata.
4. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan untuk dijadikan bahan acuan dalam meningkatkan wawasan mahasiswa. Khususnya mampu menjadi bahan pembinaan pada guru dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui metode karyawisata.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul upaya meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata pada Kelompok A di Tk Kids Talent. Maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam peneliti ini, yaitu:

1. Kecerdasan Naturalis menurut Howard Gardner adalah kemampuan untuk mengenali, melihat perbedaan, menggolongkan, dan mengkategorikan apa yang dia lihat atau jumpai di alam atau di lingkungannya. Menjadi cerdas secara alami dapat menolong manusia di zaman dulu untuk mengenali pola dan perubahan di sekeliling lingkungan mereka untuk dapat bertahan hidup. Kecerdasan ini terletak pada bagian otak yang bertanggung jawab untuk mengenali pola, membentuk hubungan halus, khususnya pada area otak yang dapat menangkap persepsi sensor yang akurat, sebagaimana pemisahan dan pengklasifikasian objek tertentu. Menurut Gardner, orang – orang yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi memiliki kemampuan untuk membedakan berbagai varietas tanaman, hewan, gunung, atau awan di lingkungan ekologisnya masing – masing. Kecerdasan naturalis berhubungan dengan menangkap suatu pola dan melihat hubungan

antara unsur – unsur di alam. Anak – anak yang memiliki peningkatan kecerdasan naturalis mungkin saja memiliki keingintahuan yang tinggi akan tingkah laku manusia, atau tingkah laku, kebiasaan, dan lingkungan dari spesies lainnya. Anak – anak dengan kecerdasan naturalis biasanya berminat pada fenomena alam atau lingkungan, atau menunjukkan minat pada subjek yang tidak biasa seperti biologi, zoologi, botani, geologi, meteorologi, paleontologi atau astronomi.

2. Karyawisata dapat dikatakan sebagai kegiatan perjalanan atau kunjungan lapangan dalam suatu perjalanan oleh sekelompok orang ke tempat yang jauh dari lingkungan normal. Tujuan perjalanan biasanya pengamatan untuk pendidikan, non-eksperimental penelitian atau untuk memberikan pengalaman siswa di luar kegiatan sehari-hari mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati subjek dalam keadaan alami dan mungkin mengumpulkan sampel. Sebagian besar sistem sekolah sekarang memiliki prosedur kunjungan resmi yang menganggap seluruh perjalanan dari estimasi, persetujuan dan penjadwalan melalui perencanaan perjalanan yang sebenarnya dan pasca kegiatan perjalanan.

Metode Karyawisata ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa murid langsung kepada obyek yang akan dipelajari di luar kelas.

Langkah- langkah dalam pelaksanaan metode Karyawisata:

a. Persiapan Karyawisata oleh Guru

- Menetapkan sasaran yang diprioritaskan sesuai tema kegiatan belajar yang dipilih.
- Mengadakan hubungan dan pengenalan medan sasaran karyawisata.
- Merumuskan program kegiatan melalui karyawisata.
- Menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk karyawisata
- Menetapkan tata tertib berkaryawisata.
- Permintaan izin dan partisipasi orang tua anak.

- Persiapan pendidik di kelas
3. Media gambar adalah media dapat dilihat, tapi tidak mengandung suara dapat dilihat dengan menggunakan pancaindera penglihatan (Sanjaya, 2011) Berdasarkan penjelasan tersebut, media gambar adalah media memiliki unsur gambar yang dapat disajikan dalam bentuk tampilan gambar. Sehingga peran media gambar mempengaruhi daya pikir terutama hal untuk penyampaian materi pelajaran di kelas. media gambar adalah sebuah gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berguna untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini bisa membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut bisa terlihat dengan lebih jelas. Gambar ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan kepada anak-anak, dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama.
- Langkah – langkah dalam pelaksanaan pembelajaran melalui Media Gambar:
 - Guru menggunakan gambar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.
 - Guru memperlihatkan gambar kepada siswa di depan kelas
 - Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan gambar
 - Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa secara satu persatu
 - Guru memberikan tugas kepada siswa.